

## PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN UNTUK PENINGKATAN RELIGIUSITAS ANAK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Agustiarini Eka Dheasari<sup>1</sup>, Devy Habibi Muhammad<sup>2</sup>, Imro Atus Soliha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: [agustiarinieka@gmail.com](mailto:agustiarinieka@gmail.com)

### *Abstract*

*Cultivation of religious values religious values is one of the important steps to improve the religiosity of Children with Special Needs (ABK). This community service program aims to help children with disabilities at the Ananda Mutiara Indonesia Foundation, Probolinggo Branch in understanding, appreciating, and practicing religious values. Activities activities are carried out with the approach of habituation, exemplary, storytelling, and positive reinforcement, which are designed according to the conditions and conditions of the children. designed according to the child's conditions and needs. Results results show that intensive cultivation of religious values can improve the religiosity of children with disabilities, which can be seen from positive behavioral changes, increased awareness of worship, and children's ability to behavior, increased awareness of worship, and children's ability to apply religious values in daily life apply religious values in daily life. This program also increased the awareness of parents and the community about the importance of their role in supporting the spiritual development of children with disabilities. In supporting the spiritual development of children with disabilities. This service is expected to be an effective first step in building the religiosity of children with disabilities in a sustainable way and help them lead more meaningful lives in an inclusive social environment. inclusive social environment.*

**Keywords:** *Religious values, Religiosity, Children with Special Needs*

### **Abstrak**

Penanaman nilai-nilai keagamaan menjadi salah satu langkah penting untuk meningkatkan religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan membantu ABK di Yayasan Ananda Mutiara Indonesia Cabang Probolinggo dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan pembiasaan, keteladanan, bercerita, dan penguatan positif, yang dirancang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan secara intensif dapat meningkatkan religiusitas ABK, yang terlihat dari perubahan perilaku positif, peningkatan kesadaran akan ibadah, serta kemampuan anak dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Program ini juga meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung perkembangan spiritual ABK. Pengabdian ini diharapkan menjadi langkah awal yang efektif untuk membangun religiusitas ABK secara berkelanjutan dan membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih bermakna dalam lingkungan sosial yang inklusif

**Kata Kunci:** Nilai-nilai keagamaan, Religiusitas, Anak Berkebutuhan Khusus

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan diyakini mampu mengubah sosial, politik, budaya, bahkan peradaban sebuah bangsa. Artinya bahwa kemajuan sebuah bangsa ditentukan sejauh mana pendidikan telah difungsikan (Niken Ristianah, 2021). Dengan kata lain, bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri berdasarkan nilai dan norma masyarakat yang berfungsi sebagai cita-cita tujuan pendidikannya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 dijelaskan bahwa: Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Risdiyanto, 2019).

Berdasarkan pengertian di atas, pemerintah mewajibkan setiap warga Negara untuk mendapatkan pendidikan termasuk di dalamnya mendapatkan Pendidikan Agama Islam, sebagaimana Islam mengharuskan umatnya untuk menuntut ilmu. Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam dan menuju pada terbentuknya kepribadian menurut ajaran Islam (Razak & Samarinda, n.d.). Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur menurut ajaran Islam (Suryadarma & Haq, 2015), menunjukkan bahwa pendidikan agama merupakan proses menata dan mengkondisikan pengetahuan (aspek kognitif), pemahaman serta pengamalan ajaran agama yang dimiliki anak. Pemahaman yang mendalam akan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut, akan mewarnai perilaku dan tindakan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam diberikan baik di sekolah maupun lembaga lainnya seperti keluarga. Terdapat tiga pilar utama yang sangat berpengaruh dalam pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang lebih dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan. Artinya bahwa ketiga pilar tersebut yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat mempunyai tanggung jawab yang sama dalam hal penyelenggaraan pendidikan (Jamilah, 2019). Pendidikan diperuntukkan bagi semuanya, baik itu bagi anak-anak yang normal maupun abnormal. Mereka juga berhak mendapat pendidikan untuk mengembangkan

potensinya, terutama Pendidikan Agama Islam sebagai pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Anak Berkebutuhan Khusus mempunyai karakteristik yang berbeda-beda antara satu denganlainnya dan berbeda dengan anak pada umumnya (Khairun Nisa et al., 2018). Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus secara yuridis telah disebutkan dalam Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2, menjelaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (Saputra, 2016). Artinya, pemerintah memberi kesempatan seluas-luasnya untuk memberikan pendidikan pada anak-anak abnormal.

Pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal, sangat penting bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk mengembangkan diri mereka secara optimal. Ada beberapa landasan yang mendukung pentingnya pendidikan bagi ABK. Secara religius, setiap manusia, termasuk ABK, adalah ciptaan Tuhan yang memiliki hak untuk berkembang dan bersosialisasi. Dari segi ideologis, sila kedua Pancasila menempatkan kemanusiaan sebagai nilai utama, sehingga ABK tidak boleh diabaikan atau diperlakukan tidak adil dalam kehidupan sosial. Secara yuridis, Pasal 31 UUD 1945 dan Pasal 5 Ayat 2 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menjamin hak pendidikan bagi seluruh warga negara tanpa kecuali, termasuk ABK. Dari sisi pedagogis, tujuan pendidikan adalah mengembangkan kepribadian dan kemampuan anak, termasuk ABK, agar mereka mampu hidup mandiri dan berkontribusi di masyarakat. Selain itu, secara historis, ada pandangan keliru dalam masyarakat yang menganggap ABK sebagai aib atau beban. Pendidikan menjadi cara untuk mengubah pandangan ini dan membantu ABK hidup berdampingan dengan masyarakat dalam harmoni.

Dari perspektif psikologis, penyesuaian sosial bagi ABK bukanlah hal yang mudah, karena sering kali mereka menghadapi stigma dan tantangan dari lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung proses adaptasi mereka, baik di keluarga maupun masyarakat, agar mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan setara. Artinya mereka terlanjur dianggap sebagai anak yang tidak berdaya karena ketunaan yang mereka miliki dan tidak lepas dari kesulitan yang mengikutinya. Sehingga peran keluarga dan lingkungan sekitar menjadi amat sangat penting agar anak berkebutuhan khusus mampu bermasyarakat dengan baik (Setyawan, 2017).

Anak berkebutuhan khusus, termasuk penyandang disabilitas, adalah bagian dari sumber daya manusia Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Hal ini bertujuan agar mereka tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga aktif berperan sebagai subjek pembangunan. Anak penyandang disabilitas perlu dikenali dan dibedakan dari anak-anak pada umumnya karena mereka membutuhkan pelayanan khusus, seperti layanan medis, pendidikan khusus, dan pelatihan tertentu. Pelayanan ini bertujuan untuk membantu mengurangi keterbatasan yang mereka alami, meningkatkan kemandirian, dan memungkinkan mereka hidup mandiri di tengah masyarakat. Menurut Suparlan, pendidikan memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan hidup, yaitu mengembangkan potensi individu secara maksimal. Tujuan pendidikan bersifat universal, tanpa membedakan jenis kelamin, ras, atau golongan, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus dengan disabilitas fisik atau mental. Jika terdapat perbedaan, itu terletak pada tujuan masing-masing lembaga pendidikan, serta metode dan strategi yang digunakan. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus perlu disesuaikan dengan kondisi fisik dan kemampuan mental mereka agar proses belajar dapat berjalan dengan efektif dan bermakna (Ibrahim, 2013).

Salah satu bagian penting untuk pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus adalah Pendidikan Agama Islam. Dengan cara menanamkan nilai-nilai agama Islam yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral melalui proses pembiasaan, teladan, cerita, nasehat dan hukuman dalam kehidupan sehari-hari (Nisa, 2020). Sebagaimana teori Douglas P. Superka yang menjelaskan bahwa dalam pendidikan nilai harus menggunakan pendekatan agar nilai yang ditanamkan terinternalisasi baik dalam diri anak. Menurut Superka ada lima pendekatan dalam pendidikan nilai. Berdasarkan lima pendekatan tersebut, menurut Superka pendekatan penanaman nilai yang dianggap dapat digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak. Menurutnya, nilai-nilai agama harus diterima dan dipercayai, karena pendidikan bertitik tolak dari ajaran atau nilai-nilai tersebut. Metode yang dapat digunakan dalam penanaman nilai, yaitu metode keteladanan, penguatan positif dan negatif, stimulus, permainan peran (Rachman & Hijran, 2017).

Nilai-nilai agama yang telah diaktualisasikan melalui pendidikan agama, mampu diaktualisasikan dalam kehidupan nyata bagi Anak Berkebutuhan Khusus tersebut. Upaya menerapkan nilai-nilai agama terhadap Anak Berkebutuhan Khusus tidak semudah

seperti penanaman nilai-nilai agama pada anak normal. Ketunaan salah satu faktor penyebab perbedaan tersebut. Penanaman nilai-nilai agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus harus disesuaikan dengan ketunaan yang dimiliki masing-masing anak (Maftuhin & Fuad, 2018).

Secara psikologis, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sering menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Mereka cenderung memiliki konsep diri (self-concept) yang rendah, yang dipengaruhi oleh pandangan negatif dari orang-orang di sekitar mereka, serta kurangnya motivasi dan dukungan dari keluarga maupun lingkungan. Kondisi ini berdampak besar pada kemampuan sosial dan intelektual anak. Charles Horton Cooley menjelaskan bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri, yang mencakup kemampuan, perasaan, kondisi fisik, dan lingkungan tempat ia berada. Konsep diri ini terbentuk dari berbagai faktor yang saling memengaruhi. Ketika ABK merasa berbeda dari anak-anak lainnya, hal ini dapat melemahkan rasa percaya diri mereka. Akibatnya, pola pikir dan perilaku mereka dalam kehidupan sosial menjadi terganggu. Dampak jangka panjangnya, mereka bisa kehilangan rasa percaya diri, menjadi minder, dan bahkan menarik diri dari pergaulan serta lingkungan sekitar (Helisia Margahana, 2019).

Anak Berkebutuhan Khusus adalah salah satu dari bagian anak yang juga membutuhkan proses sosialisasi. Yaitu proses penyesuaian diri individu ke dalam kehidupan sosial melalui proses interaksi. Sebagaimana teori interaksionis simbolik dan teori sosialisasi George Herbert Mead, yang menyatakan bahwa proses sosialisasi dilakukan melalui proses interaksi dengan anggota masyarakat lain. Dalam hal ini, proses interaksi melibatkan diri, pengembangan diri melalui beberapa tahap. Yang artinya bahwa Anak Berkebutuhan Khusus juga sebagai anggota masyarakat senantiasa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dengan dukungan dari berbagai pihak (Kumalasari et al., 2012). Sosialisasi yang terjadi antara anak normal dengan Anak Berkebutuhan Khusus sangatlah berbeda. Perbedaan itu bisa dilihat dari cara berkomunikasi dan berinteraksi, proses pembelajaran, perkembangan tingkah laku, emosional, dan sosial, serta kelainan fisik. Namun, kebutuhan sosialisasi juga diperlukannya agar Anak Berkebutuhan Khusus mampu bergaul dan berbaur dengan masyarakat dan dapat diterima dengan baik (Rahmawati, 2016).

Dari hasil masalah diatas, maka tujuan yang dapat dicapai adalah 1. Mengetahui

cara penanaman nilai-nilai religiusitas pada yayasan ananda mutiara indonesia perwakilan cabang probolinggo. 2. Mengetahui cara penanaman nilai-nilai religiusitas pada yayasan ananda mutiara indonesia perwakilan cabang probolinggo. Kajian tentang Peningkatan Religiusitas Anak Sebagai Upaya Penanaman Keagamaan Pada Anak Berkebutuhan Khusus Pada Yayasan Ananda Mutiara Indonesia Perwakilan Cabang Probolinggo. Pada kenyatannya, berbagai masalah muncul dalam kehidupan Anak Berkebutuhan Khusus. Masalah interaksi, sosialisasi dengan lingkungan sekitar dan masalah keluarga yang mungkin muncul sebagai akibat kehadiran anak yang abnormal, apalagi yang tidak dikehendaki kelahirannya. Beberapa orang tua merasa jika memiliki anak dengan kebutuhan khusus adalah sebuah kesia-siaan. Mereka berpandangan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus walau bisa tumbuh besar, tetap saja tidak bisa menggantikan peran orang tua dalam keluarga. Dan lebih parahnya banyak yang merasa bahwa Anak Berkebutuhan Khusus dalam keluarga adalah aib yang harus ditutupi keberadaannya, disembunyikan di dalam kamar, dibuang jauh, bahkan disingkirkan. Dalam masyarakat pun seringkali muncul pandangan yang miring terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, bahwa Anak Berkebutuhan Khusus berbeda dari anak yang lainnya, karena tidak berdaya, selalu ditolong, dan pada hakekatnya Anak Berkebutuhan Khusus selalu menjadi beban oranglain (Rahmawati, 2016).

Dari uraian di atas menunjukkan belum adanya kesadaran dari orang tua maupun masyarakat. Konsep yang harus dimengerti orang tua maupun masyarakat yaitu bahwa setiap manusia memiliki cita-cita dan masa depan, begitu juga Anak Berkebutuhan Khusus. Dilihat dari luar Anak Berkebutuhan Khusus memang pasif, namun keadaan itu akan berubah apabila anak mendapat dukungan dari internal maupun eksternal, yaitu keluarga dan lingkungan sekitar. Sehingga hal tersebut dapat membantu mereka untuk membentuk masa depan yang tidak monoton. Pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini, penekanannya akan lebih kepada konsep pendidikan informal atau pendidikan luar sekolah. Pendidikan informal merupakan proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari secara sadar atau tidak sadar, pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis, sejak seseorang lahir sampai mati. Sedang menurut Sanapiah Faisal pendidikan informal lebih merupakan pengalaman belajar individual-mandiri, hasil tidak terorganisasi secara struktural. Pendidikan informal di sini seperti dalam keluarga dan dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat (Saefudin, 2012).

Lebih lanjut lagi dijelaskan tentang pemilihan subjek orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, khususnya mereka yang menyekolahkan anaknya di Yayasan Ananda Mutiara Indonesia Perwakilan Cabang Probolinggo didasari pertimbangan sebagai berikut: 1. Penulis pernah melakukan penelitian sebelumnya yang meneliti dengan tema yang sama dengan pengabdian yang dilakukan sehingga beberapa data dan informasi penting dapat menjadi pertimbangan dalam memulai kegiatan pengabdian ini. 2. Berdasarkan data dan informasi tersebut, secara empirik ada kebutuhan untuk dilakukan pengembangan tentang religiusitas pada subjek dampingan, hal ini dibuktikan dengan adanya permintaan dari pihak orangtua untuk melakukan sharing dan dialog tentang hasil penelitian, sehingga pengabdian ini merupakan follow-up dari kegiatan penelitian sebelumnya. 3. Ada jalinan komunikasi sebelumnya yang sudah terjalin dengan baik sehingga secara praktis akan memudahkan proses pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dikemas dalam bentuk sosialisasi. Adapun strategi yang digunakan adalah:

Ceramah bervariasi, metode ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep yang penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh peserta pelatihan. Penggunaan metode ini dengan pertimbangan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan gambar-gambar, animasi dan display dapat memberikan materi yang relatif banyak secara padat, cepat dan mudah. Materi yang diberikan meliputi: (1) konsep-konsep Anak berkebutuhan khusus, (2) konsep religiusitas, (3) peran masyarakat dalam religiusitas.

Tanya jawab, setelah pelaksanaan pemaparan materi oleh nara sumber, dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab antara peserta dengan nara sumber sehubungan dengan materi atau permasalahan yang dirasakan oleh peserta terkait religiusitas anak berkebutuhan khusus di sekolah.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada anak berkebutuhan khusus pada yayasan ananda mutiara indonesia perwakilan cabang probolinggo berupa kegiatan sosialisasi yang dikemas dalam bentuk seminar untuk menumbuhkan dan peningkatan religiusitas anak sebagai upaya penanaman keagamaan masyarakat, terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Adapun kegiatan dilakukan dalam dua tahap yaitu: Tahap 1, melakukan penyampaian materi kepada seluruh peserta terkait peningkatan religiusitas anak sebagai upaya penanaman keagamaan. Tahap 2, dilakukan dengan sesi tanya jawab, dalam hal ini peserta kegiatan pengabdian masyarakat yang meliputi guru, orang tua anak kebutuhan khusus, dan karyawan diberi kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan terkait hal-hal yang masih belum dipahami terkait religiusitas. Para peserta sangat antusias dalam menyampaikan pertanyaan, guru-guru menyampaikan kendala dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelas, para orang tua pun sangat aktif menyampaikan beragam permasalahan yang dihadapi anaknya dalam kegiatan keagamaan di rumah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dampak Perubahan**

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran suatu objek dan segala yang berhubungan dengan objek tersebut, mendapatkan kesimpulan dari objek tersebut, dan mendapatkan data atau informasi yang dapat dibagikan kepada pihak lain.

Pada observasi ini menggunakan observasi partisipasi dimana observer atau peneliti melakukan dan terlibat langsung dengan objek yang diteliti. Observasi lapangan dilakukan untuk mencari permasalahan yang akan dicari solusinya. Observasi dapat dilakukan dengan cara melihat, membaca, mendengarkan informasi, membaca berita, dan mendapatkan informasi di lokasi yang akan dilakukan.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa kondisi religiusitas anak berkebutuhan khusus pada yayasan Ananda Mutiara Indonesia perwakilan cabang Probolinggo dalam keadaan baik, hanya saja kurangnya perhatian yang baik dari siswa menyebabkan kurang baiknya kondisi keagamaan dari beberapa sisi. Oleh karena itu peneliti melakukan beberapa fokus yang akan dilakukan dalam rangka memperbaiki religiusitas anak berkebutuhan khusus pada yayasan Ananda Mutiara Indonesia perwakilan cabang Probolinggo.

Permasalahan *pertama* dari hasil observasi yang akan dijadikan fokus penelitian kali ini adalah kondisi religiusitas anak dalam kegiatan keagamaan kurang baik. Permasalahan *kedua* adalah kurangnya kesadaran dan perhatian siswa untuk dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

Adapun Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan di yayasan ananda mutiara indonesia perwakilan cabang probolinggo diuraikan sebagai berikut:

1. Menambah wawasan peserta terkait religiusitas.
2. Menumbuhkan kesadaran peserta akan pentingnya religiusitas sebagai penanaman geagamaan.
3. Menambah wawasan peserta terkait anak berkebutuhan khusus, serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus akan keagamaan di lingkungannya.
4. Menambah wawasan orangtua akan perannya dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan keagamaan di rumah, serta bentuk kerjasama dan kolaborasi yang harus dilakukan bersama guru di sekolah.

### **Diskusi Keilmuan**

Dalam kegiatan yang kami laksanakan di yayasan ananda mutiara indonesia perwakilan cabang probolinggo mendapatkan hasil yang cukup memuaskan. Perihalnya kegiatan yang kami laksanakan pertama-tama disambut baik oleh ketua yayasan. Dari pihak yayasan beliau juga membantu kami dalam mempersiapkan ruangan yang akan dilaksanakan sosialisasi mulai dari membantu membuka kelas dan menyusun kursi-kusris yang ada di dalam kelas dan dibantu oleh guru yang lain. Dukungan oleh kepala sekolah bisa dilihat dari usaha beliau dalam membantu dalam mengundang orang tua murid ABK dan setiap perwakilan orang tua murid agar ikut andil dalam proses kegiatan sosialisasi tersebut, diukur dari kesanggupan kepala sekolah yang menghadirkan perwakilan orang tua murid dan tenaga pendidikan. Dalam hal ini sarana dan prasarana pihak sekolah menyanggupi untuk membantu kami agar acara berjalan dengan baik dan lancar. Selama pelaksanaan kegiatan, kami banyak mendapat cerita pengalaman dari dewan guru dan perwakilan orang tua ABK yang mengajukan pertanyaan kepada kami, beberapa dari guru dan orang tua banyak yang bertanya seputar materi yang penyaji sampaikan. Beberapa poin pertanyaan yang disampaikan diantaranya:

1. Penanganan ABK bagi guru yang tidak memiliki latar belakang keilmuan pendidikan luar biasa/ pendidikan khusus.
2. Pemberian nilai kepada ABK
3. Cara identifikasi anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hal tersebut kami dapat melihat dan menarik sebuah kesimpulan bahwasanya tingkat partisipasi yayasan ananda mutiara indonesia perwakilan cabang probolinggo dapat diukur dari keingintahuan guru-guru dan orang tua murid dalam menanyakan sesuatu yang mereka anggap belum paham terkait religiusitas ABK, dan perihal lainnya ialah, guru yang ada di sana sangat menghargai dan memanfaatkan waktu yang ada untuk sesi berdiskusi, juga menanyakan dan menyampaikan kasus-kasus yang ada.

Dengan demikian diadakannya kegiatan sosialisasi ini tentunya kami dari tim penyaji merasa bersyukur telah bisa menyampaikan materi tentang pentingnya pendidikan inklusif disekolah atas apa yang telah di dapatkan. Kami pun dapat melihat dari sudut pandang kaca mata pendidikan keagamaan bahwasanya pihak sekolah masih sangat kurang dalam tingkat kesadaran dalam menerima dan mendidik anak berkebutuhan khusus itu seperti apa, bahkan seakan guru disana menganggap anak berkebutuhan khusus itu menghambat lancarnya pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Yayasan Ananda Mutiara Indonesia, Cabang Probolinggo, dapat disimpulkan bahwa program ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta terkait pentingnya religiusitas, khususnya bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kegiatan ini berhasil menambah wawasan peserta tentang konsep religiusitas, kebutuhan keagamaan ABK, serta pentingnya peran keluarga dan lingkungan dalam mendampingi perkembangan spiritual anak. Selain itu, program ini juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi antara orang tua dan guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran agama bagi ABK, baik di rumah maupun di sekolah.

Namun demikian, hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa tingkat kesadaran beberapa pihak, termasuk guru di sekolah, masih perlu ditingkatkan. Beberapa guru

terlihat kurang memahami peran penting mereka dalam mendidik ABK, bahkan memandang keberadaan ABK sebagai hambatan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para pendidik agar mampu menerima, mendidik, dan mendukung ABK secara inklusif. Kesimpulannya, pengabdian ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menginspirasi perubahan sikap dan pemahaman yang lebih baik terhadap pentingnya religiusitas dan pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelina Yuristia. (2018). Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Fathurrahman. (2014). Pembelajaran Agama Pada Sekolah Luar Biasa. *El- Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, VII(1), 68–92.
- Helisia Margahana, E. T. (2019). *Membangun Tradisi Entrepreneurship Pada Masyarakat*. 25(8), 90–98.
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 1–26.
- Jamilah, J. (2019). Kemitraan Pendidikan Anak Usia Dini (Sinergi Tiga Pilar Pendidikan: Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat). *Simulacra*, 2(2), 181–194. <https://doi.org/10.21107/Sml.V2i2.6045>
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/Abadimas.V2.I1.A1632>
- Kumalasari, F., Pengajar, S., & Psikologi, F. (2012). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan Latifah Nur Ahyani*. 1(1).
- Maftuhin, M., & Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(1), 76–90. <https://doi.org/10.33367/Psi.V3i1.502>
- Niken Ristianah. (2021). *Konsep Pendidikan Perspektif Ivan Illich Dan Arthur Schopenhauer*. 4, 6.
- Nisa, K. (2020). Panorama Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak

- Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus : Sekolah Luar Biasa Abcd Dharmawanita Herlang). *Educandum*, 6(1), 106–116.  
<https://doi.org/10.31969/Educandum.V6i1.339>
- Rachman, F., & Hijran, M. (2017). Kajian Keteladanan Dalam Memperkuat Pendidikan Indonesia. *The 5th University Research Colloquium: Cinta Negeriku, February*, 998–1003.
- Rahmawati, M. (2016). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Skripsi*.
- Razak, A. A., & Samarinda, I. (N.D.). *Islam Terhadap Perilaku Siswa Di Smk Kesehatan Samarinda*. 1(2), 95–102.
- Risdianto, E. (2019). Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. *Research Gate, April*, 0–16.
- Saefudin, A. A. (2012). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (Pmri). *Al-Bidayah*, 4(1), 37–48.  
<https://jurnal.albidayah.id/index.php/home/article/view/10>
- Saputra, A. A. Y. (2016). *Pendidikan Inklusif Nenden*. 3, 321–325.
- Setyawan, D. A. W. (2017). *Problematika Pelaksanaan Pendidikan Jasmani Di Sekolah Berkebutuhan Khusus*. 191–200.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362–381.  
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>